



**Modul semiotika Desain**

**DVS412-Semiotika Desain**



**MODUL 2  
SEMIOTIKA DESAIN**

**DISUSUN OLEH  
Dr. IWAN ZAHAR**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2019**

## PENGANTAR

### A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menguraikan visi dan misi Universitas Esa Unggul
2. Merinci topik-topik perkuliahan semiotika desain
3. Mengidentifikasi buku referensi serta komponen dan proporsi penilaian mata kuliah Semiotika Desain

### B. Uraian dan Contoh

#### 1. Visi dan Misi

Universitas Esa Unggul mempunyai visi menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka Universitas Esa Unggul menetapkan misi-misi sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan
- b. Menciptakan suasana akademik yang kondusif
- c. Memberikan pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan

#### 2. Topik Perkuliahan

Topik perkuliahan akan menelaan tanda linguistic Saussure, Pierce, Roland Barthes. Disamping itu hubungan antara DKV dengan tanda tanda linguistic. Pembahasan akan dimulai dari teori Saussure dan Peirce., tanda lingkusitik dan komunitas linguistik. Lanjutnya akan menceritakan bagaimana makna itu dibuat.

Topik 1. Teori Semiotik

Topik 2 Tanda Linguistik

Topik 3. Tanda Linguistik di Komunitas

Topik 4. Bagaimana makna terbentuk

- Topik 5 Kategori tanda-tanda
- Topik 6 Semiosis
- Topik 7 Nilai
- Topik 8 Syntagm
- Topik 9 Paradigm
- Topik 10 Kode
- Topik 11 Metaphor dan Metonym
- Topik 12 Membaca Tanda (Roland Barthes)
- Topik 13 Denotasi dan Konotasi
- Topik 14 Konvensi dan Motivasi

### 3. Buku Referensi dan Komponen Penilaian

Mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika memiliki tujuan perkuliahan yang harus diwujudkan dalam satu semester perkuliahan. Adapun tujuan perkuliahan yang dimaksud adalah :

Setelah selesai pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu :

- a. Menjelaskan pengertian filsafat ilmu semiotika desain.
- b. Menganalisis cara mendapatkan pengetahuan
- c. Mengidentifikasi langkah-langkah mendapatkan pengetahuan
- d. Menyimpulkan teori menggunakan berbagai sumber yang berbeda

Untuk mencapai tujuan tersebut, mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika menggunakan berbagai buku referensi tentang filsafat keilmuan. Ada beberapa buku yang direkomendasikan untuk dipelajari, yakni :

SEMIOTICS THE BASICS, Daniel Chandler

An Introduction to Semiotics in the Visual Arts, David Crow

Untuk penilaian akhir, komponen nilai yang digunakan terdiri dari kehadiran, UTS, UAS dan penugasan. Dalam kuliah *online* komponen penugasan ditambah dengan kuis, sedangkan komponen kehadiran tidak diperhitungkan karena ditekankan pada aspek aktivitas di *website*. Adapun proporsi penilaiannya sebagai berikut :

- a. UTS = 30 %

- b. UAS = 30 %
- c. Kuis = 20 %
- d. Tugas = 20 %

### **C. Latihan**

- a. Sebutkan visi Universitas Esa Unggul !
- b. Apakah hubungan social dengan tanda pada semiotic
- c. Apakah perbedaan pendapat Saussure dan Peirce?

### **D. Kunci Jawaban**

- a. Visi Universitas Esa Unggul adalah menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi
- b. Komponen penilaian mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika adalah UTS, UAS, kuis dan Tugas.



Universitas  
**Esa Unggul**

## SEMIOTIKA DESAIN

### A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menyebutkan pengertian filsafat menurut ahli filsafat dengan benar.
2. Menguraikan definisi Semiotika, strukturalis dan hubungan dengan sistim tanda.

### B. Uraian dan Contoh

Saussure dan Peirce

Ilmu baru ini diusulkan pada awal 1900-an oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang profesor linguistik Swiss. Pada sekitar waktu yang sama seorang filsuf Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914) sedang mengembangkan studi paralel tentang tanda-tanda yang disebutnya semiotika. Untuk menghindari kebingungan, kami akan menggunakan istilah semiotika karena istilah itu telah dikenal luas. Meskipun mereka bekerja secara independen, ada sejumlah kesamaan mendasar dalam kedua studi mereka. Baik Saussure dan Peirce melihat tanda sebagai pusat studi mereka. Keduanya terutama berkaitan dengan model struktural dari tanda, yang berkonsentrasi pada hubungan antara komponen dan tanda. Bagi Saussure dan Peirce, hubungan antara komponen-komponen tanda inilah yang memungkinkan kita mengubah sinyal, dalam bentuk apa pun yang muncul, menjadi pesan yang bisa kita pahami. Meskipun mereka menggunakan terminologi yang berbeda, ada persamaan yang jelas antara kedua deskripsi model ini. Namun, ada juga perbedaan utama antara studi. Perbedaan yang paling signifikan adalah bahwa studi Saussure secara eksklusif merupakan studi linguistik dan sebagai hasilnya ia menunjukkan sedikit minat pada bagian yang dimainkan pembaca dalam proses tersebut. Ini adalah bagian utama dari model Peirce, seperti yang akan kita lihat ketika kita melihat bagaimana makna terbentuk dalam bab dua. Ada tiga area utama yang membentuk apa yang kita pahami sebagai semiotika: tanda-tandanya diri; cara mereka diorganisasikan ke dalam sistem dan konteks di mana mereka muncul. Prinsip-prinsip yang mendasarinya, yang telah menjadi landasan semiotika modern, pertama kali didengar oleh mahasiswa Saussure dalam kursus linguistik di Universitas Jenewa antara tahun 1906 dan 1911. Saussure

meninggal pada tahun 1913 tanpa menerbitkan teorinya dan baru pada tahun 1915 karya ini diterbitkan oleh murid-muridnya sebagai 'Cours de Linguistique Générale' (Kursus dalam Linguistik Umum). Sebelum ini, studi bahasa (linguistik) sebagian besar berkaitan dengan penggunaan historis bahasa. Dalam mencari sumber makna, ahli bahasa mencari asal usul bahasa. Ahli bahasa mengira bahwa jika makna dapat ditemukan dalam bahasa maka sifat pemikiran itu sendiri dapat ditemukan dengan melihat asal usul bahasa. Pada tahap awalnya, linguistik adalah upaya untuk menjelaskan tanda-tanda dengan membayangkannya sebagai deskripsi dari serangkaian gerak, tindakan, dan sensasi. Ini berkembang menjadi studi komparatif bentuk-bentuk kata dalam berbagai bahasa dan evolusi mereka. Pada tahap ini, ahli bahasa memperhatikan struktur bahasa dengan haknya sendiri, tanpa hubungan yang berbeda dengan pikiran. Sebelum menduduki jabatannya di Jenewa, Saussure sendiri prihatin dengan studi bahasa-bahasa historis dan memiliki minat khusus pada tata bahasa komparatif dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, khususnya bahasa Sanskerta. Saussure tidak senang dengan cara ahli bahasa mendekati bahasa, karena ia merasa mereka belum menentukan sifat dari apa yang mereka pelajari. Akibatnya, Saussure mengusulkan cara yang sama sekali berbeda dalam memandang bahasa, dengan kembali ke hal-hal yang hakiki dan memandang bahasa sebagai sistem tanda. Jika kita dapat memahami bagaimana sistem bahasa bekerja maka ini mungkin mengarahkan kita pada bagaimana makna terbentuk. Satu perbedaan penting dalam pendekatan ini adalah bahwa Saussure dan kaum strukturalis peduli dengan prinsip-prinsip dasar bahasa, yang dimiliki oleh semua penutur atau pembawa bahasa. Prinsip-prinsip yang mendasarinya adalah tetap dan tidak berkembang seiring waktu dengan perubahan sosial atau teknologi. Saussure adalah seorang ahli bahasa. Akibatnya, teorinya berfokus pada bahasa dan modelnya berpusat pada kata-kata sebagai tanda.



Ada tiga area utama yang membentuk apa yang kita pahami sebagai semiotika: tanda-tanda itu sendiri; cara mereka diorganisasikan ke dalam sistem dan konteks di mana mereka muncul

Ada dua pengecualian untuk aturan ini, tetapi kenyataan bahwa kita dapat dengan mudah mengidentifikasi mereka sebagai pengecualian hanya memperkuat aturan yang mengesampingkan bahwa tanda-tanda biasa dibangun dari hubungan yang sewenang-wenang. Ada kata-kata onomatopoeik yang dalam beberapa cara meniru hal-hal yang mereka wakili melalui suara yang mereka buat. Seekor anjing, misalnya, dapat digambarkan sebagai bow-wow. Senjata sebagai bang-bang. Pengecualian kedua adalah di mana urutan bunyi yang membentuk kata atau penanda dibangun dari dua tanda yang terpisah, yang mungkin menggambarkan suatu tindakan atau

konstruksi objek yang diwakilinya. Papan ketik, misalnya, menjelaskan objek yang digunakan untuk mengetik kata-kata. Secara harfiah papan yang memegang kunci. Namun, jenis penanda tingkat kedua ini hanya digunakan dalam bahasa Inggris dan tidak dapat ditransfer ke bahasa lain. Keyboard dalam bahasa Inggris adalah 'teclado' dalam bahasa Spanyol. Jadi kita dapat melihat bahwa hubungan antara suara dan hal yang diwakilinya dipelajari. Ini adalah penggunaannya dalam praktik sosial yang membantu kita memahami maknanya. Saussure juga menunjukkan itu Bahasa bukan hanya seperangkat nama yang dipilih secara acak dan melekat pada objek atau ide. Kami tidak bisa begitu saja mengganti nama arbitrer untuk satu objek dalam satu bahasa dengan nama dalam bahasa lain. Di mana bahasa Inggris menggunakan kata 'kunci' untuk mewakili sesuatu yang kita tekan untuk mengetik atau membuka pintu atau bermain piano atau ide atau momen penting, semuanya dari penanda yang sama, terjemahan ke bahasa Prancis akan memunculkan serangkaian kata yang berbeda. Demikian pula, ada penanda dalam satu bahasa yang tidak memiliki terjemahan langsung ke dalam bentuk bahasa lain. Setiap bahasa memiliki serangkaian penanda acak yang ada secara independen dari bahasa atau dialek lainnya. Bahasa tidak hanya menemukan nama untuk objek dan ide yang sudah dikategorikan, bahasa menentukan kategori mereka sendiri. Semua yang diperlukan agar bahasa apa pun ada adalah kesepakatan di antara sekelompok orang bahwa satu hal akan berarti yang lain. Selain itu, perjanjian ini dapat dibuat secara independen dari perjanjian di komunitas lain. Saussure mengusulkan bahwa ini berlaku untuk bahasa atau dialek apa pun.

Komunitas linguistik

Kelompok orang yang membuat perjanjian dikenal sebagai komunitas linguistik. Selama komunitas tetap utuh, perubahan bahasa kemungkinan kecil dan semua orang dapat dengan mudah mengadopsi atau menyadari perubahan makna. Jika komunitas terpecah maka perubahan akan mengambil arah yang berbeda dengan kesepakatan yang berbeda dan akhirnya anggota dari satu komunitas akan mengalami kesulitan dalam memahami yang lain. Gagasan representasi sewenang-wenang berdasarkan kesepakatan membebaskan seni dari tirani kata-kata dan dieksplorasi dengan banyak penemuan oleh seniman visual. Lukisan-lukisan karya seniman surealis René Magritte dalam seri yang berjudul 'The Key of Dreams' (1930), menunjukkan koleksi benda-benda yang tersusun dalam kisi-kisi.



Masing-masing dilabeli dalam buku bergambar anak-anak. Namun, dalam hal ini, tiga gambar diberi label salah sementara gambar keempat diberi label dengan benar. Dalam *Bet The Betrayal of Images* '(1929), Magritte memberi label gambar sebuah pipa dengan frasa 'Ini bukan pipa'. Kedua lukisan ini menyoroti sifat bahasa yang sewenang-wenang dan mengundang pemirsa untuk menemukan kembali yang biasa. Ini menyajikan kesempatan bagi para seniman untuk membuat asosiasi puitis antara penanda dan penanda. Wittgenstein, seorang filsuf dan kontemporer dari Magritte, menulis bahwa:

Aspects aspek-aspek dari hal-hal yang paling penting bagi kita disembunyikan karena kesederhanaan dan keakrabannya.

